GAYA KOMUNIKASI PENGHUNI PANTI ASUHAN AL-JIHAD DENGAN MASYARAKAT JEMURSARI UTARA III/9 WONOCOLO SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom.) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :
HUSNI MUBAROK AL-AFSHOH
NIM. B36212082

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMONIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Husni Mubarok Al-Afshoh
NIM : B36212082
Prodi : Ilmu Komunikasi
Alamat: Desa Duduklor Rt. 3/ Rw. 2, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lmbaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skrpsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hokum yang terjadi.

Surabaya, 13 Juni 2018
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
DE185ADF732852035
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Husni Mubarok Al-Afshoh
NIM. B36212082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Husni Mubarok Al-Afshoh

NIM : B36212082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al Jihad Surabaya dengan Masyarakat Jemursari III/9 Wonocolo Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 13 Juni 2018

Dosen Pembimbing

Drs. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP. 196403121982031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Husni Mubarok Al-Afshoh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
196307251991031003

Penguji I,

Drs. M. Hamdun Sulhan, M.Si
195403121982031002

Penguji II,

Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si
195409071982031003

Penguji III,

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.
197008252005011004

Penguji IV,

Pardianto, S.Ag, M.Si.
197306222009011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husni Mubarok Al-Afshoh
NIM : B36212082
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi
E-mail address : alafshoh99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad Dengan Masyarakat Jemursari utara III/9 Wonocolo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Husni Mubarok Al-Afshoh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Husni Mubarok Al-Afshoh, B36212082, 2018. Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad Dengan Masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : gaya komunikasi, panti asuhan, masyarakat

Dalam penyusunan skripsi ini hal yang dikaji oleh penulis adalah tentang gaya komunikasi penghuni panti asuhan Al-Jihad dengan masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya. Dimana mengkaji gaya penyampaian pesan ke masyarakat sekitarnya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam maka digunakan teknik metode penelitian kualitatif deskriptif yang berguna memberikan fakta dan data mengenai gaya komunikasi yang terjalin antara para penghuni panti asuhan Al-Jihad dengan masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya yaitu dilihat dari cara mereka berdialog dan menyampaikan pesan ke masyarakat.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Gaya komunikasi *the controlling style* dimana penghuni panti asuhan dengan masyarakat dijumpai adanya gaya komunikasi berbeda-beda yaitu jawa dimana cara penyampaian pesan anak jawa itu dengan mengatur perilaku dan tanggapan orang lain dalam arti perilaku komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators.* (2) gaya komunikasi *The equalitarian style* dimana anak-anak panti asuhan yang dari Madura cara penyampaian pesan ke masyarakat secara terbuka dalam aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. Artinya setiap anak-anak panti asuhan dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana demikian, memungkinkan setiap anak-anak panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. (3) gaya komunikasi *the Relinquishing Style* ini anak-anak panti asuhan lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PENYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Hasil Penelitian 5
E. Penelitian Terdahulu 6
F. Definisi Konsep Penelitian 7
G. Kerangka Pikir Penelitian 9
H. Metode Penelitian 10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 10
2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 11
3. Jenis dan Sumber Data 12
4. Tahap-Tahap Penelitian 13
5. Teknik Pengumpulan Data 15
6. Teknik Analisa Data 15
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 17
I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KAJIAN TEORITIS 20
A. Kajian Pustaka 20
1. Pengertian Komunikasi 20
2. Proses Komunikasi 22
3. Fungsi Komunikasi 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Unsur-Unsur Komunikasi 38
5. Gaya Komunikasi 41
B. Kajian Teori 46
1. Interaksi Simbolik 46
BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN 56
A. Profil Data 56
1. Subyek 58
2. Obyek 62
3. Lokasi Penelitian 62
B. Deskripsi Hasil 66
BAB IV : INTERPRETASI HASIL PENELITIAN 73
A. Temuan Penelitian 73
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 74
BAB V : PENUTUP 82
A. Simpulan 82
B. Rekomendasi 83
Daftar Pustaka
Biodata Penulis
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarananya adalah komunikasi. manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali. Secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekwensi hubungan sosial (social relations) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (social interaction), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.[1]

Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang – lambang yang mengandung makna atau arti. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.[2]

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang – kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik

[1] Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.
[2] Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya. Terlaksananya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individu, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Proses komunikasi dapat dilakukan dimana saja baik diruang terbuka maupun tertutup, baik perorangan maupun kelompok, bahkan di dalam diri kita pun dapat berlangsung komunikasi hal ini berarti bahwah diri seorang penyampaian pesan maupun orang yang menerima pesan menjadi salah satu penentu keberhasilan komunikasi.

Proses komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pelakunya saja tetapi faktor situasional juga turut menentukan berlangsungnya proses komunikasi faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu lingkungan, faktor sosial dan juga berbagai macam situasi yang mendorong perilaku. Karena itu faktor dari dalam dan dari luar pihak komunikator dan komunikan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya komunikasi. Dengan demikian apabila semua faktor yang berperan dalam proses komunikasi dapat maksimalkan maka komunikasi akan dapat berlangsung secara efektif.

Sebuah yayasan yang bergerak dibidang sosial yaitu sebuah panti asuhan bernama Panti Asuhan Al-Jihad dimana lokasinya terletak ditengah-tengah sebuah perkampungan yang bernama Jemursari Utara III/9, sehingga anak-anak panti asuhan sering bersilaturrohmi atau bermain di masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menciptakan sebuah keakraban dengan masyarakat atau menjalin tali persaudaraan dengan berinteraksi dengan masyarakat maka terjadi sebuah komunikasi langsung yang terdapat dalam penghuni panti asuhan terlihat dari cara mereka merepresentasikan diri dalam proses-proses komunikasi sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia (personal maupun lembaga) tidak dapat melepaskan diri dari aktifitas komunikasi termasuk dalam hal ini lembaga panti asuhan. Panti asuhan merupakan tempat di mana anak – anak yatim, yatim piatu dipelihara, dididik, diasuh bersama dan dibina dalam satu asrama dan satu orang tua asuh. Di tempat ini mereka tinggal bersama-sama anak yatim lainnya yang senasib dan sependeritaan, dalam satu asrama dan pemisahan anak-anak hanya dibedakan jenis kelaminya yaitu antara laki-laki dan perempuan. Pada asrama ini ditugaskan seorang atau beberapa orang pengasuh dan pembina sehari-hari, sehingga akan mudah pengurus akan mengawasinya.[3]

Panti asuhan memberikan berbagai macam pendidikan dan ketrampilan kepada anak-anak asuh agar setelah keluar dari panti asuhan mereka dapat hidup mandiri dan mempunyai kecakapan hidup. Pendidikan yang diberikan meliputi pendidikan agama (Islam) dan pendidikan moral (akhlak), sedangkan ketrampilan yang diberikan meliputi: memasak, membuat kerajinan tangan, selain itu juga memberikan kegiatan olah raga.

Dalam kehidupan penghuni Panti Asuhan Al-Jihad ini terdapat berbagai anak-anak asuh dimana sebuah komunikasi ini akan terjadinya komunikasi kelompok dan disisi lain panti asuhan ini memiliki gaya komunkasi yang

[3] Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan mereka yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka.

Berangkat dari fenomena komunikasi yang terjadi dilingkungan panti asuhan Al Jihad tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk mengkajinya lebih dalam. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana hubungan komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat dan juga gaya komunikasi apakah yang memicu lahirnya komunikasi yang berbeda-beda pada penghuni panti asuhan dan mencoba menyelami lebih dalam lagi kondisi-kondisi yang berkaitan dengan proses komunikasi yang berlangsung di panti asuhan Al Jihad dengan masyarakat.

Dengan adanya kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dilokasi peneliti menjadikan peneliti mencoba meneliti lebih dalam lagi, ada apa sebenarnya dibalik permasalahan itu. Selain itu peneliti juga akan menelusuri kendala-kendala apa saja yang masih menjadi penghambat proses komunikasi tersebut. Permasalahan ini menjadikan peneliti terdorong semangat untuk masuk didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan Masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan Masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari peneletian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti penelitian merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar dalam menghadapi permasalahan terhadap kondisi sosial yang terjadi dilingkungan sekitar.
2. Untuk fakultas dakwah dan komuikasi, khususnya bagi program studi komunikasi merupakan sumbangan teoritis dalam bidang gaya komunikasi di panti asuhan.
3. Untuk panti asuhan sebagai masukan sekaligus bahan evaluasi dalam melakukan komunikasi antara penghuni panti asuhan dengan masyarakat.

b. Manfaat praktis

1. Sebagai syarat dalam menempuh strata 1 (satu) pada program studi komunikasi fakultas dakwah.
2. Guna pengembangan akademis dan dalam upaya memahami praktek-praktek komunikasi yang dilakukan di masyarakat, sehingga dalam materi komunikasi tidak hanya diketahui dari sisi teorinya saja, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman praktek ilmu komunikasi memberikan nilai lebih bagi program studi komunikasi.

3. Untuk panti asuhan sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam melakukan praktek komunikasi antara penghuni pantti asuhan dengan masyarakat sehingga akan terciptanya komunikasi yang efektif.

E. Penelitian Terdahulu

Maksud kajian hasil penelitian terdahulu ini adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah ada. Sepanjang upaya penelitian dalam melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian yang berjudul "Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan Masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya," berbeda dengan penelitian-penelitian lain, terutama dalam hal metode penelitian dan obyek penelitian, walaupun begitu, masih banyak perbedaan lain terutama terletak pada rumusan masalah. Misalnya :

No.	Nama	Jenis Karya	Tahun	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan	Perbedaan
1	Ernis Hidayati	Skripsi	2004	Dari penelitian ini temuan yang diperoleh adalah bawah hal-hal yang membentuk sikap etnosentrisme antara lain; adanya stereotip atau prasangka masing masing suku terhadap suku lainnya, serta adanya jarak sosial,	Untuk mengetahui pola komunikasi di panti asuhan	Pada penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif, dari penelitian ini temuan yang diperoleh adalah perbedaan budaya dan beserta gaya komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				yang dimaksud jarak sosial di sini adalah tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain, dalam penelitian ini didasarkan pada perbedaan suku bangsa, budaya, daerah asal dan lain-lain.		Controlling Style, Equalitarian Style, Structuring Style

F. Definisi Konsep Penelitian

1. Gaya komunikasi (communication style) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasikan yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing – masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon/gaya tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula, kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan tergantung pada maksud dari pengirim (sender) dan harapan dari penerima.[4]
2. Penghuni merupakan orang yang mendiami; (rumah dsb); beberapa orangkah rumah petak ini suatu tempat tinggal dimana yang dimaksud adalah sekumpulan orang-orang yang membentuk kelompok kecil.[5]

[4] Syaiful Rohim, *Teori komunikasi perspektif, ragam dan aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 128.

[5] http://www.artikata.com/arti-365457-penghuni. html/ diakses pada 9-januari-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Panti Asuhan adalah rumah asuh anak yatim piatu atau anak-anak yang tak jelas orang tuanya.[6] Dalam panti asuhan ini tidak hanya terdiri dari anak yatim, yatim piatu saja, tetapi juga anak yang orang tuanya kurang mampu, anak yang tidak terurus (terlantar) karena adanya suatu sebab dan yang lebih penting lagi anak jalanan.[7] Dalam merawat, mengasuh serta mendidik anak-anak ini memerlukan suatu wadah untuk dapat mengawasi mereka dan mencukupi kebutuhan mereka, untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut dapat diperoleh dari santunan dan juga berbagai pihak yang dapat membantu pengasuhan anak yatim tersebut.
4. Masyarakat Menurut Soerjono Soekanto, istilah community dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat". Istilah yang menunjukkan pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.[8] Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan, seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku.[9] Dimana lingkungan masyarakat Jemursari Utara III/9 ini berdekatan dengan panti asuhan Al-Jihad maka dari itu panti asuhan saling berkomunikasi dan interaksi dengan masyarakat.

---

[6] http://www.artikata.com/arti-343635-panti.html/ diakses pada 9-januari-2018.
[7] Diknas, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), hlm. 565.
[8] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 83.
[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat dalam kontek penelitian ini adalah suatu perilaku atau sikap antar pribadi yang terspesialisasikan yang digunakan oleh penghuni panti asuhan dalam suatu cara penyampaian pesan terhadap masyarakat untuk berkomunikasi.

G. Kerangka Pikir Penelitian

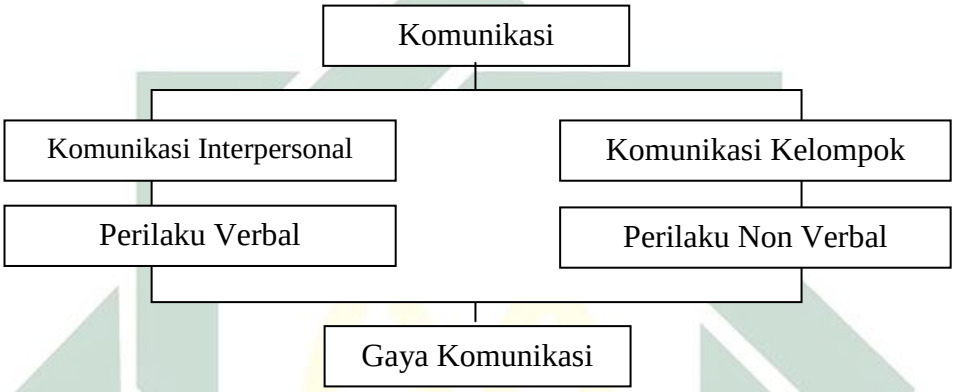

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pikir yakni komunikasi merupakan suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[10] Sedangkan komunikasi interpersonal mempunyai arti sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka maka dari sinilah terbentuknya komunikasi kelompok mempelajari pola-pola interaksi antarindividu dalam suatu kelompok sosial yang mana membentuk sebuah kumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa

[10] Elvinaro Ardianto, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm.73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.[11] Dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya.[12] Maka dari itu Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam penyampaian pesan untuk berkomunikasi. Gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dpakai untuk mendapat respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengembangan wawasan keilmuan, dan arti penelitian merupakan sarana untuk pemgembangan ilmu. Setiap pengertian ilmiah didalamnya mengandung beberapa langkah yang harus dipertimbangkan secara seksama dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, karena itulah yang mempengaruhi nuansa penelitian.

Jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif ialah sebagai titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan

[11] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 6.

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya.[13]

Dan jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang mana penelitian ini untuk menggambarkan, melaporkan dan menjelaskan realitas yang terjadi dengan dan pengukurannya. selain itu untuk mengetahui sikap, pendapat, opini, informasi dan keadaan tertentu. Dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap pernyataan orang dan pelaku yang di amati untuk di arahkan pada latar dan individu secara holistic kemudian di tarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan tersebut.[14]

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah terkait dengan lingkungan sekitar latar penelitian dan orang–orang yang ditunjuk oleh peneliti dan dianggap memiliki pengetahuan luas dan memadai terkait dengan obyek penelitian. Adapun subyek penelitiannya adalah Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad.

Obyek penelitian ini membahas tentang gaya komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya mempunyai perbedaan komunikasi yaitu bahasa Jawa dan Madura.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Jihad Jemursari Utara III/9 Kecamatan Wonocolo Surabaya. Lokasi penelitian ini berada

---

[13] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 25.

[14] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah lingkungan masyarakat Jemursari Utara III/9 Kecamatan Wonocolo Surabaya dan tempat Panti Asuhan Al-Jihad ini tidak jauh dari perkotaan sehingga masyarakat mudah mengetahuinya.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Yang mana data primer meliputi segala informasi yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini berupa (wawancara dengan informan terkait yang teliti). Data sekunder yaitu segala data yang mendukung hasil penelitian berupa (dokumen instansi dan alat pengumuman publik).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah informan yang sudah dipilih karena dapat memberikan data terkait tujuan penelitian. Dalam memilih informan wawancara, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampling dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Sering disebut judgment sampling.[15]

Informannya yaitu :

1. Anak panti asuhan yang aktif berkomunikasi dengan masyarakat.
2. Anak panti asuhan yang aktif ke masyarakat.
3. Masyarakat yang aktif ke panti asuhan.

[15] Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BFE-UII, 1995), hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

NO.	NAMA	ASAL DAERAH
1	SUGIARTO	SURABAYA
2	DINAR ALISA JUNDA	SURABAYA
3	DIKA AYU SABRINA	SURABAYA
4	ROHMATUL UMMAH	SIDOARJO
5	KHOIRUDDIN	GRESIK
6	ZAENAL MUTTAQIEN	GRESIK
7	M. HAMKA RAMADHANI	MADURA
8	RADEN AINUL YAKIN	MADURA
9	FADIA RAHMA SISKA	TUBAN
10	RIA ANI KUSUMA	TUBAN
11	IBU NUR FADILAH	MASYARAKAT
12	FIKRI FATONI	MASYARAKAT

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer. Sumber data ini dipilih dengan tujuan dapat menjadi pelengkap dan pendukung sumber data primer. Data yang dicari adalah data penghuni Panti Asuhan Al-jihad dan dokumentasi resmi lain meliputi arsip-arsip penting mengenai Panti Asuhan Al-Jihad.

4. Tahap – tahap penelitian

a. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahapan penjajakan penelitian lapangan yang mana Langkah–langkahnya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menyusun rancangan penelitian.

Pada tahap ini peneliti membuat usulan berbentuk proposal penelitian dan juga menentukan planning ke depan.

2) Memilih lapangan penelitian

Lapangan penelitian pada penelitian ini adalah lingkup panti asuhan Al-Jihad.

3) Mengurus perizinan

4) Menentukan informan.

Pada tahap ini peneliti harus bisa menentukan kira-kira siapa saja yang di jadikan informan (orang-orang yang sekiranya berkompetensi untuk memberikan informasi dan faham tentang situasi dan kondisi latar penelitian).

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Hal ini penting ketika ingin melakukan wawancara, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Peneliti menyiapkan bulpoin, book note, tape recorder , video dan kaset recorder dan kamera supaya hasil wawancara tercatat dengan baik dan untuk memudahkan peneliti dalam mengingat atau mereka ulang hasil wawancara.

b. Tahap lapangan

Pada tahap ini yang di lakukan peneliti adalah : persiapan diri yang di lakukan dengan kegiatan pengumpulan data yakni dengan wawancara.

c. Penulisan laporan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan laporan di lakukan sebagai hasil dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti terkait tema penelitian yang di susun secara sistematik dan dapat di pertanggung jawabkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Partisipasi observasi

Peneliti dengan sengaja terlibat langsung dalam aktivitas keseharian yang di teliti penelitian untuk mendekatkan diri dan memahami lebih lanjut dalam diri apa yang di teliti dan juga sebagai pendukung hasil wawancara.

b. Indept interview

Dalam metode ini, adanya "face to face relation" yakni partisipasi terlibat antara penyidik dan yang di selidiki. Yang mana wawancara di lakukan dengan bersifat terbuka dan tidak terstruktur. Oleh karena itu peneliti harus pandai – pandai dalam memposisikan dirinya dan menciptakan suasana yang tidak kaku dan menguasai latar penelitian agar hasil yang di inginkan bisa tercapai.

c. Dokumentasi

Hal ini di lakukan peneliti untuk mencari data yang lebih valid, berupa foto ataupun dokumen yang ada. Atau bisa juga data atau informasi yang tercantum di berbagai media massa, perpustakaan.

6. Teknik Analisis Data.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data analisis menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai gejala sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap suatu masalah tertentu dan didalam suatu tempat tertentu.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif selalu bersifat induktif, alur kegiatan analisis terjadi secara bersama dengan :

1. Reduksi data, melakukan pemilihan dan menganalisis data-data yang didapat. Proses ini akan dilakukan selama penelitian.
2. Display data, sebagian data yang didapat akan langsung diolah sebagai setengah jadi yang nantinya dimatangkan melalui data selanjutnya.
3. Verifikasi dan pemeriksaan kesimpulan, kegiatan dari konfigurasi yang utuh, membuat rumusan proposisi yang terkait dan mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Dari sini peneliti berusaha mencari arti dari setiap data yang terkumpul, menyimpulkan serta memverifikasi data tersebut.

Pada tahap reduksi data tersebut peneliti berusaha untuk memilah data yang dianggap penting dan akurat. Baik dari data primer maupun data sekunder, oleh karena itu pada tahapan ini membutuhkan kettelitian dan kecermatan agar tidak salah dalam memilih data yang paling akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya dari data yang sudah diperoleh dan dipilih yang akurat, akan diolah menjadi data setengah jadi. Hal tersebut berlangsung sementara, karena jika ada data baru yang lebih akurat maka data sebelumnya akan dihapus. Ini terjadi tahap display data. Dan tahap yang terakhir adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan setalah data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data yang akan dilakukan meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (realibilitas) data, uji tranferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi) dan uji komforbilitas (obyektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan masa penelitian, diskusi dengan teman sejawat dan triangulasi.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan ada tiga[16] yaitu :

a. Perpanjangan masa penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang relative lama, jika kebutuhan data di rasa kurang maka peneliti memperpanjang keterlibatannya dalam latar penelitian untuk melengkapi data dan kroscek data.

b. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi ini di lakukan untuk mengetahui hal-hal (data) yang belum di teliti oleh peneliti, bisa juga di jadikan sebagai tambahan tentang

[16] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjabaran data di lapangan dan sebagai pembanding antara data yang satu dengan yang lain.

c. Triangulasi

Di lakukan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain peneliti dapat melakukan " chek and recheck" temuan dengan cara membandingkan yaitu dengan :

1) Konfirmasi dengan sumber, yang mana membandingkan dengan cross check derajat kepercayaan.
2) Triangulasi dengan teori, sebagai penjelasan banding (rival explanations) apakah teori yang di gunakan sudah cocok atau tidak dan Teori ini juga dapat di ketahui apa kelebihan dan kekurangannya.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran umum penelitian yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan, tujuan dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini berisi tentang teori yang di hasilkan untuk membahas keterkaitan antara judul penelitian dan teori yang di gunakan

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum subyek, obyek dan lokasi penelitian. Dan sebagai deskripsi data-data yang di peroleh dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Berisi deskripsi data yang di peroleh dalam penelitian, kemudian di jabarkan dan di sajikan sehingga dapat di hasilkan bentuk pola, tema dan kecenderungan.

BAB V : PENUTUP

Rangkuman dari keseluruhan fokus penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin '*communist*" atau "*common*" dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, "*commonness*". Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagai informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipan lainnya.[1]

Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku". Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. *Carl Hovland, Janis & Kelley*

Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk katakata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

2. *Bernard Berelson & Gary A. Steiner*

[1] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.[2]

3. *William F. Glueck* (*Management*), komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama :

   a. *Interpersonal Communications*

      Proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia.

   b. *Organization Communications*

      Di mana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang berhubungan.[3]

Secara *terminologis*, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi dalam konteks ini dinamakan komunikasi atau disebutkan juga komunikasi kemasyarakatan. Komunikasi jenis ini hanya dapat berlangsung di tengah masyarakat.

Dalam pengertian komunikasi ini, komunikasi memegang peranan penting karena komunikasi merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain selain itu komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang dapat membantu menciptakan suatu hubungan

[2] Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 1.
[3] Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih baik dan juga menimbulkan permasalahan tetapi dengan komunikasi itu pula permasalahan yang telah terjadi dapat diselesaikan.

Dalam pengertiannya komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena manusia mempunyai peran yang besar dalam berkomunikasi. Proses komunikasi dilakukan dimana saja dan dalam situasi yang bagaimana pun juga, sehingga jalinan proses komunikasi dapat berlangsung secara terbuka maupun tertutup. Komunikasi disini berarti bahwa proses interaksi dan secara keseluruhan komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang, yaitu orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan agar komunikasinya berhasil. Dengan adanya proses komunikasi tersebut maka apa yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan jadi proses komunikasi merupakan pemahaman yang mengandung makna proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang keadaan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.[4]

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

[4] http://www.lusa.web.id/proses-komunikasi/diakses pada 19-maret-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, *kial*, *isyarat*, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk berbentuk idea, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Kial (gesture) memang dapat "menerjemahkan" pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas).

Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirene, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi *kial*, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan "menerjemahkan" pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sebagai lambang untuk "menerjemahkan" pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh lambang-lambang lainnya.

Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunanya. Dalam kehidupan sehari-hari bukankah hal yang luar biasa apabila kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna.

Berdasarkan paparan diatas, pikiran dana tau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang-lambang dengan perkataan lain, pesan (message) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (the content) dan lambang (symbol).

Seperti telah diterangkan di muka, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah perkataan belu tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang.

Kata-kata mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif dan pengertian konotatif. Sebuah perkataan dalam pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denotatif yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus (dictionary meaning) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Perkataan dalam pengertian konotatif adalah yang mengandung pengertian emosional atau mengandung penilaian tertentu (emotional or evaluative meaning).

"Kata-kata dapat menjadi dinamit," kata Scott M. Cutlip dan Allen H. Center dalam bukunya, *Effective Public Relations.* Ditegaskan oleh kedua ahli hubungan masyarakat itu, terdpat bukti bahwa kesalahan dalam menerjemahkan sebuah pesan oleh pemerintah Jepang sewaktu Perang Dunia ke III telah menyebabkan Hiroshima dijatuhi bom atom. Perkataan *mokusatsu* yang dipergunakan oleh pemerintah jepang agar menyerah, diterjemahkan oleh Kantor Berita Domei menjadi *ignore,* padahal maksudnya adalah *withholding comment until a decision has been made.*

Demikianlah sebuah ilustrasi yang menunjukkan pentingnya bahasa dalam proses komuikasi.

Bagaimana proses komunikasi yang terdiri atas proses rohaniah komunikator dan proses rohaniah komunikan dengan bahasa sebagai media atau penghubungnya itu?

Seperti telah disinggung dimuka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan *setala (tuned)* bagi komunikator dan komunikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama-tama komunikator menyandi *(encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi *(decode)* pesan dari komunikator itu. Ini berarti menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses itu komunikator berfungsi sebagai penyandi *(encoder)* dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi *(decoder)*.

Yang penting dalam proses penyandian *(coding)* itu ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, *"Communication Research in the United States"*, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)*, yakni paduan pengalaman dan pengertian *(collection of experiences and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan.

Menurut Schramm, bidang pengalaman *(field of experience)* merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancer. Sebaliknya, bila pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Dalam proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication)* yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawasi Sandi pesan tersebut. Sampai di situ komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder.* Akan tetapi, karena komunikasi antarpersonal itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder.* Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder;* dan B yang sedang mendengarkan menjadi *decoder.* Ketika B memberikan tanggapan dan berbicara kepada A, maka B kini menjadi *encoder* dan A menjadi *decoder*. Tanggapan B yang disampaikan kepada A itu dinamakan umpan balik atau arus balik *(feedback).*

Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat posif dapat pula bersifat negatif. *Umpan balik positif* adalah tanggapan atau *response* atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, *umpan balik negatif* adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik secara nonverbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan bukan dengan kata-kata. Komunikan yang menganggukkan kepala berarti ia setuju, sebaliknya kalua ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau. Tepuk tangan hadirin dalam sebuah rapat menunjukkan mereka menyenangi pidato yang sedang diucapkan seorang mimbarwan. Serdadu yang menyembulkan kain putih dari sebuah gua menunjukkan bahwa ia setuju dengan perintah lawan pasukannya untuk menyerahkan diri. Kesemuanya itu tanpa kata-kata, tetapi mengandung makna tertentu yang dipahami oleh komuikator.

Umpan balik yang dipaparkan diatas adalah umpan balik yang disampaikan oleh atau datang dari komunikan. Dengan lain perkataan, umpan balik yang timbul dari luar diri komuikator. Oleh karena itu, umpan balik jenis ini disebut umpan balik *eksternal (eksternal feedback).*

Dalam pada itu sudah terbiasa pula kita memperoleh umpan balik dari pesan kita sendiri. Ini terjadi kalau kita sedang bercakap-cakap atau sedang berpidato didepan khalayak. Ketika kita sedang berbicara, kita mendengar suara kita sendiri dan kita menyadari bahwa kita berucap salah, maka kita pun segera memperbaikinya. Demikian pula kalua kita sedang menulis surat. Kita akan sadar jika diantara yang kita tulis itu ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah, maka kita segera pula memperbaikinya sebelum surat itu dikirimkan. Umpan balik yang timbul dari diri kita sendiri itu dinamakan *umpan balik internal (internal feedback).*

Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera merubah gaya komunikanya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

Dalam komunikasi antarpersonal, karena situasinya tatap muka *(face-to-face communication),* tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat langsung; karena itu dinamakanumpan balik seketika *(immediate feedback).* Dalam hubungan ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.

Situasi yang sama dengan komunikasi antarpersonal ialah komunikasi kelompok *(group communication)* baik komunikasi kelomok kecil *(small group communication)* maupun komunikasi kelompok besar *(large group communication).*

Karena kedua jenis komunikasi itu sifatnya tatap muka, maka umpan balik berlangsung seketika. Beda dengan komunikasi bermedia yang *umpan baliknya tertunda (delayed feedback),* komunikator mengetahui tanggapan komunikan setelah komunksi selesai, adakalnya umpan balik ini harus diciptakan mekanismenya. Pada komunikasi tatap muka, umpan balik berlangsung pada saat komunikator tengah menyampaikan pesannya, artinya komunikator mengetahui dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari bahwa saat itu juga sehingga, jika ia merasakan umpan baliknya negatif, yang berarti uraiannya tidak komunikatif, pada saat itu juga ia dapat mengubah gayanya.

Dalam situasi seperti itu logika tidak berlaku sebab kognisi hampir tidak berfungsi, yang jalan adalah perasaan. Komunikator akan mengetahui umpan balik komunikasinya dengan mengkaji perilaku komunikan dalam melampiaskan perasaannya.

Itulah proses komunikasi secara primer yang berlangsung secara tatap muka.[5]

Bedasarkan jumlah komunikan yang dihadapi komunikator, komunikasi tatap muka diklasifikasikan menjadi 3 jenis :

1) Komunikasi antarpersonal

Komunikasi antarpersonal *(interpersonal communication)* adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui apakah pasti komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak.

2) Komunikasi interpersonal

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*Communicology An Introduction to the study of Communication*" mengatakan:

[5] Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*interpersonal communication as the sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback*".[6]

Bila diperhatikan batasan komunikasi interpersonal dari Devito ini, maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut:

a) Adanya pesan-pesan (*sending of message*)

b) Adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*)

c) Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)

d) Adanya efek (*with some effect*)

e) Adanya umpan balik lansung dan seketika itu juga (*immediate feedback*)

Maka yang menjadi titik tekan adalah *feedback* yang lansung atau seketika itu pula, sehingga komunikasi itu termasuk *face to face communication* atau *medieted communication*, tapi bersifat personal.

Dibanding dengan komunikasi lainnya, seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi antarpersonal dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, dan pandangan seseorang. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan sebagai berikut:

a) Komunikasi berlansung dua arah secara timbal balik

b) Arus balik berlansung seketika

c) Kerangka acuan komunikasn dapat diketahui seketika.

[6] Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009) hlm. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlansung dua arah, berarti bahwa komunikasi berlansung, selain komunikator kepada komunikan, juga dari komunikan kepada komunikator. Dengan demikian komunikator mengetahui pada saat itu, juga tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan kepadanya itu mengandung pula arus balik berlansung seketika. Sehingga komunikator dapat mengendalikan dan mengatur komunikasinya berdasarkan tanggapan komunikan, akhirnya komunkasinya dapat diketahui secara jelas pada saat itu juga.

Menurut Barlund, yang dikutip oleh Alo liliweri dalam bukunya yang berjudul "*Perspektif Teoretis,* Komunikasi Antarpribadi," komunikasi interpersonal adalah:

> Secara teoretik maupun praktis komunikasi antarpribadi itu harus dipelajari. Karena dengan mempelajari konteks komunikasi antarpribadi maka setiap orang secara makro dapat menyelidiki dan memahami suatu situasi yang relative informal dari sudut situasi sosial. Situasi mana disebutkan telah mempertemukan manusia untuk berinteraksi dengan cara bertatap muka secara lansung dan lisan, kemudian mengirim dan menerima pesan (saling mempertukarkan) pesan baik verbal maupun nonverbal.[7]

3) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sama dengan komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa

[7] Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat mengubah gayanya. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapannya.[8]

1) Komunikasi kelompok kecil

Menurut *Shaw* (1976) komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.[9]

2) Komunikasi kelompok besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan suka terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau

[8] Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 8.
[9] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media keduasebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang *(symbol)* beserta isi *(content)* - yakni pikiran dan atau perasaan - yang dibawanya menjadi totalitas pesan *(message)*, yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainnya.

Seperti diterangkan di muka, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang yang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret, tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang. Karena itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola mereka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas, surat, atau telepon, atau radio misalnya adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa.

Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, *komunikasi bermedia (mediated communication)* mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi dan video pun sebagai media yang mengandung bahasa, gambar dan warna melanda masyarakat di negara manapun.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komuikan. Surat kabar, radio atau televisi misalnya merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena, dengan menyiarkan sebuah pesan satu kalin saja, sudah dapat tersebar luas keada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasive adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan *(frame of reference)* komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga. Ini berlainan dengan komunikasi bermedia. Apalagi dengan menggunakan media massa yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berangsung tidak pada saat itu.

Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan *umpan balik tertunda (delayed feedback)*, karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang surat, poster, spanduk, radio, televisi dan film, umpan balik akan terjadi. Denga lain perkataan, komunikator mengetahui tanggapan komunikan, jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas. Ada kekeecualian, memang, dalam komunikasi bermedia telepon. Meskipun bermedia, umpan balik berlangsung seketika. Namun, karena komunikator tidak melihat ekspresi wajah komunikan, maka reaksi sebenarnya dari komunikan tidak akan dapat di ketahui oleh komunikator seperti kalua berkomunikasi tatap muka.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komuikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pelihan dari sekian banyak alternatif perlu di dasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda degan komunikan surat kabar, radio, televisi atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula.[10]

3. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide makna fungsinya dalam setiap system social adalah sebagai berikut

a. Informasi : pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

c. Motivasi : menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d. Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan

[10] Uchjana, *Ilmu Komunikasi, …,* hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan local.

e. Pendidikan : pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f. Memajukan kebudayaan : penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.

g. Hiburan : penyebarluasan sinyal, *symbol*, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

h. *Integrasi* : Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.[11]

4. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan di atas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur adalah sebagai berikut :

[11] Widjaja, *Ilmu Komunikasi, …,* hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Source* (sumber)

b. *Communicator* (komunikator = penyampaian pesan)

c. *Message* (pesan)

d. *Channel* (saluran)

e. *Communicant* (komunikan = penerima pesan)

f. *Effect* (hasil)

Mari kita telaah komponen atau unsur tersebut sebagaimana dibawah ini.

1) *Source* (sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan , yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.

2) *Communicator* (komunikator = penyampaian pesan)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Dalam komunikator menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.

3) *Message* (pesan)

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

4) *Channel* (saluran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media.

5) *Communicant* (komunikan = penerima pesan)

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni personal, kelompok dan massa.

a) Komunikasi Personal

Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal, bentuknya dapat berupa: anjang sono, tukar pikiran dan sebagainya.

b) Komunikasi kelompok

Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok yang tertentu. Kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula.

c) Komunikasi massa

Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa disini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

6) Effect (hasil)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.[12]

[12] Widjaja, *Ilmu Komunikasi, …,* hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi *(communication style)* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasikan yang digunakan dalam suatu situasi tertentu *(a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation).*

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim *(sender)* dan harapan dari penerima *(receiver).*

Ada enam gaya komunikasi yang akan kita bahas dalam kegiatan belajar mengajar ini, yaitu *Controlling Style, Equalitarian Style, Structuring Style, Dynamic Style* dan *Relinquishing Style* serta *Withdrawal Style*.

a. The Controlling Style

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators*.

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan disbanding upaya mereka untuk berbagai pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha menjual gagasan agar dibicarakan bersama, namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya.*The controlling style of communication* ini sering dipakai untukmempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negative pula.

b. The Equalitarian Style

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah *(two-way traffic of communication).*

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan lebih memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang komplek. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindak berbagai informasi diantara para anggota dalam suatu organisasi.

c. The Structuring Style

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesanpesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan *(sender)* lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagai informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Stogdill Coons dari Bureau of Business Research of Ohio State University, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka bernama struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. *Stogdill* dan *Coons* menjelaskan bahwa pemrakarsa (*initiator)* struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

d. The Dynamic Style

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan *(actionoriented). The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh juru kampanye ataupun supervisor yang membawahi para wiraniaga *(salesman* atau *saleswoman)*.

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang pekerja atau karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

e. The Relinquishing Style

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari padakeinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

f. The Withdrawal Style

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

Dalam deskripsi yang konkret adalah ketika seseorang mengatakan : ”penulis tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini”. Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya komunikasi ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi.

Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya : *structuring, dynamic* dan *relinquishing* dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir : *controlling* dan *withdrawal* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif.[13]

[13] Syaiful Rohim, *Teori komunikasi perspektif, ragam dan aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Tabel Gaya Komunikasi

GAYA	KOMUNIKATOR	MAKSUD	TUJUAN
Controlling	Memberi perintah, butuh perhatian orang lain	Mempersuasi orang lain	Menggunakan kekuasaan dan wewenang
Equalitarian	Akrab, hangat	Menstimulasi orang lain	Menekankan pengertian bersama
Structuring	Objektif, tidak memihak	Mensistemsasi lingkungan kerja, memantapkan struktur	Menegaskan ukuran, prosedur, aturan yang dipakai
Dynamic	Mengendalikan, Agresif	Menumbuhkan sikap untuk bertindak	Ringkas dan singkat
Relinquishing	Bersedia menerima gagasan orang lain	Mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain	Mendukung pandangan orang lain
Withdrawal	Independen/berdiri sendiri	Menghindari Komunikasi	Mengalihkan persoalan

B. Kajian Teori

1. Interaksi Simbolik

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama kain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari Menghindari komunikasi orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.

Alih-alih memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk ataumenyebabkan perilaku individu tertentu, interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflective dan kreatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Ralph Larosso dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama membentuk perilaku manusia". Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argument Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.[14]

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari *John Dewey*, *William I. Thomas*, dan *Charles H. Cooley*. Selain Blumer terdapat ilmuwan-ilmuwan lain yang memberi andil pada pengembangan teori interaksi simbolik, seperti Manford H. Kuhn, Howard S. Becker, Norman K. Denzin, Arnold Rose, gregory Stone, Anselm Strauss, Jerome Manis, Benard Meltzer, Alfred Lindesmith, dan

[14] Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta : PT. Salemba Humanika. 2008), hlm. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamotsu Shibutani, seraya memanfaatkan pemikiran ilmuwan lain yang relevan, seperti Georg Simmel atau Kenneth Burke. Hal itu mereka lakukan lewat intepretasi dan penelitian-penelitian mereka untuk menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead tertentu.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interprestasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut.

Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya apa saja bisa dijadikan simbol karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair, dapat terlihat dari teka-teki berikut ini.

Ketiga, makna yang diinterprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interprestasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert roletaking*) itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut :

a) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.

b) Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.

c) Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.

d) Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.

e) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interprestasi mereka atau situasi.

f) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereke berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereke memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif kemudian memilih salah satunya.

g) Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.[15]

[15] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herbert Blumer adalah pencetus istilah "*symbolic interactionism*". Pokok-pokok pikiran Blumer antara lain adalah: (1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu tersebut. (2) Pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi. (3) Pemahaman arti ini juga merupakan hasil proses interpretasi. Dengan demikian "*meaning*" atau arti dari sesuatu, menurut Blumer, merupakan hasil dari proses internal dan eksternal (karena diperlukan interaksi).[16]

Teori interaksi simbolik ini berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka.(Miller. 2002:51).[17]

Para ahli perspektif interaksi simbolik melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbolsimbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata

[16] Sasa Djuarsa Sendjaja dkk, *Teori*, …, hlm. 34.

[17] Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama (Mulyana, 2001:84).[18]

Interaksi simbolik, menurut *Herbert Blumer*, merujuk pada "karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia." Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya.

Teori interaksi simbolik sangat menekankan arti pentingnya "proses mental" atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus-respon, melainkan *stimulus-proses berpikir-respons.* Jadi terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Teori interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat

[18] http://aryosc.blog.friendster.com/teori-interaksionisme-simbolik/ diakses pada 19-maret-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok.

Menurut teoritisi perspektif ini, kehidupan sosial adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam bukunya yang amat terkenal, yaitu ”*Symbolic Interactionism; Perspective, and Method,*” Herbert Blumer menegaskan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia (dalam Sutaryo, 2005). Tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut.[19]

a. *Human being act toward things on the basic of the meaning that the things have for them.*
b. *The meaning of the things arises out of the social interaction one with one's fellow.*
c. *The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters.*

Premis pertama sampai ketiga itu mempunyai pengertian seperti ini. Pertama, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi mereka. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen tersebut bagi mereka.

[19] http://aryosc.blog.friendster.com/teori-interaksionisme-simbolik/ diakses pada 19-maret-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, untuk itu penelitian harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ini berbentuk argumentasi dan data-data, dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dan pengamatan berbentuk kata-kata atau tertulis dari informan dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistic.* Dimana peneliti mendiskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan mulai 2 April 2018 sampai 5 Mei 2018 dapat ditemukan praktek komunikasi yang terjadi di Panti Asuhan Al Jihad dengan masyarakat. Secara umum komunikasi sangat penting karena panti asuhan berada di kalangan masyarakat sehingga anak asuh dan pengurus biasa berkomunikasi. Dalam penyajian data ini penulis menyantumkan daftar tabel Penghuni Panti Asuhan Al Jihad dimana penghuni panti asuhan ini terdapat 30 anak asuhan. Sedangkan dari 30 anak Penghuni Panti Asuhan Al Jihad ini terdapat berbagai daerah berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Daftar Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad

No.	Nama	Umur	Tempat Asal	Lama Tinggal
1	Sugiarto	18 Tahun	Surabaya	14 Tahun
2	Ahmad Muhammad	17 Tahun	Surabaya	6 Tahun
3	M. Chaudi Abd. R	16 Tahun	Surabaya	6 Tahun
4	M. Ramdhan Nur W	15 Tahun	Surabaya	6 Tahun
5	Khoirul Rozikin	10 Tahun	Surabaya	1 Tahun
6	Abdul Halim	10 Tahun	Surabaya	1 Tahun
7	Dinar Alisa Junda	18 Tahun	Surabaya	8 Tahun
8	Dika Ayu Sabrina	17 Tahun	Surabaya	8 Tahun
9	Risma Farikha	16 Tahun	Surabaya	6 Tahun
10	Siti Aisyah	16 Tahun	Surabaya	6 Tahun
11	Siti Fadhilah	10 Tahun	Surabaya	3 Tahun
12	Dini Aminatun	10 Tahun	Surabaya	1 Tahun
13	Riska Amalia	10 Tahun	Surabaya	1 Tahun
14	Satria Wira P.	12 Tahun	Sidoarjo	3 Tahun
15	Rohmatul Ummah	18 Tahun	Sidoarjo	10 Tahun
16	Lailatul Badriyah	15 Tahun	Sidoarjo	4 Tahun
17	Nanda Dewi	14 Tahun	Sidoarjo	4 Tahun
18	Diana	12 Tahun	Sidoarjo	3 Tahun
19	Khoiruddin	19 Tahun	Gresik	10 Tahun
20	Zaenal Muttaqien	17 Tahun	Gresik	10 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21	Teguh Aldian	16 Tahun	Gresik	6 Tahun
22	Risky Bintang Akbar	10 Tahun	Gresik	2 Tahun
23	Mar'atus Sholihah	12 Tahun	Gresik	4 Tahun
24	M. Hamka Ramadhani	17 Tahun	Madura	8 Tahun
25	Raden Ainul Yakin	17 Tahun	Madura	8 Tahun
26	Nur Rochman	16 Tahun	Madura	6 Tahun
27	Tegar Santoso	14 Tahun	Madura	4 Tahun
28	M. Bima Wijaya	12 Tahun	Madura	4 Tahun
29	Fadia Rahma Siska	17 Tahun	Tuban	8 Tahun
30	Ria Ani Kusuma	17 Tahun	Tuban	8 Tahun

Salah satu untuk menyajikan sebuah kerangka pikiran yang layak untuk dikemukakan dalam penyusunan Skripsi ini maka penulis memandang pentingnya untuk menganalisa komponen-komponen yang terlibat dalam suatu proses komuinikasi itu sendiri.

Maka dari itu dibawah ini penulis akan dijelaskan lebih lanjut unsur-unsur yang tercakup dan merupakan persyaratan terjadinya suatu komunikasi yang antara lain :

1. Subyek

   Subyek dalam hal ini adalah para penghuni panti asuhan Al Jihad Surabaya itu sendiri dimana didalam panti asuhan tersebut banyak terdapat anak-anak dari berbagai macam daerah yang tinggal di daerah tersebut. Penulis selama ini telah melakukan observasi terhadap beberapa hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain tertuju pada beberapa anak-anak penghuni panti asuhan tersebut. Berikut beberapa gambaran anak-anak dari penghuni panti asuhan Al Jihad:

a) Sugiarto (18 tahun)

Seorang pemuda yang berasal dari kota surabaya yang dapat dikatakan berusia paling tua yang berada dalam lingkup dimana dia tinggal sekarang. Menilik usianya, dia sekarang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas Bina Bangsa kelas 2 yang tengah bersemangat dalam sekolahnya untuk meraih hasil yang terbaik dalam perjalanan hidupnya. Sugiarto merupakan penghuni yang paling tua berada dalam panti asuhan tersebut. Pemuda tersebut berada dalam panti asuhan semenjak umur 4 tahun karena waktu kecilnya ditinggal oleh kedua orang tuanya.

b) Dinar Alisa Junda (18 tahun)

Sosok gadis pelajar yang berasal dari kota Surabaya yang begitu rajin dalam melaksanakan suatu pekerjaan, baik tugas dari sekolah maupun membantu dalam panti asuhan itu sendiri. Dengan usia matang dalam dunia sekolah dia sepertinya mampu untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswi kelas 2 SMKN 6 Surabaya dengan baik.

c) Dika Ayu Sabrina (17 tahun)

Dika Ayu Sabrina adalah gadis yang pandai dalam mengajar mengaji di TPQ (Taman Pendidikan AL-Qur’an), gadis ini berasal dari kota Surabaya. Dengan usia matang dalam dunia sekolah dia sepertinya mampu untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswi kelas 2 SMKN 6 Surabaya dengan baik. Cukup aktif dalam berorganisasi baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekolahnya maupun dimasyarakat. Terbukti dengan masuknya dia dalam dunia Karang Taruna.

d) Rohmatul Ummah (18 tahun)

Seorang gadis yang berasal dari kota Sidoarjo, berusia 18 tahun dan dia sekarang pendidikannya tingkat SMA Bina Bangsa kelas 2. Gadis ini sangat rajin mengaji bahkan dia sudah bisa mengajar anak-anak panti asuhan untuk mengembangkan ilmunya kepada anak-anak panti asuhan.

e) Khoiruddin (19 tahun)

Udin adalah pemuda yang kreatif dalam bidang menggambar dia adalah siswa kelas 3 SMKN 3 Surabaya dan dia berasal dari kota Gresik. Udin di panti asuhan sangat disenangi oleh teman-teman karena dia sangat pintar dan Udin mudah bergaul dengan teman-teman di masyarakat Jemursari Utara.

f) Zaenal Muttaqien (17 tahun)

Zaenal juga seorang anak laki-laki yang berasal dari Gresik secara umum gambarannya merupakan anak yang cukup kreatif untuk seukuran anak yang masih mengenyam bangku SMA kelas 2 ini serta mempunyai sikap yang baik. Masih terngiang bagi penulis saat pertama kali melakukan wawancara bersama Zaenal. Menurut analogi penulis jika Zaenal diberi sedikit kesempatan untuk dapat berkarya, penulis yakin dia akan jauh melebihi ekspektasi serta harapan orang lain yang mungkin dia sendiri tidak mengira akan sampai sejauh itu.

g) M. Hamka Ramadhani (17 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka adalah anak yang lugu dan pendiam dia berasal dari kota Madura. Butuh perjuangan sedikit lama agar bisa mewawancari pelajar SMK kelas 2 ini, dikarenakan dia lebih tertutup untuk berbagi cerita dengan penulis. Adapun mungkin dia merasa tidak nyaman dengan orang asing sehingga untuk mengoreknya saja penulis perlu untuk memancingnya dengan hobinya yaitu bermain futsal. Penulis mendapatkan info tersebut dari teman-teman sesama penghuni panti asuhan tersebut.

h) Raden Ainul Yakin (17 tahun)

Raden adalah Pelajar SMA kelas 2 ini cukup senang dengan musik dan otomotif. Dia berasal dari kota Madura Bangkalan, Penulis sempat heran ketika anak seumuran dia dapat bermain gitar dengan bagus walaupun belum lancar betul. Tapi melihat semangatnya ketika memetik senar penulis jadi tahu bahwa dia mempunyai potensi tersendiri

i) Fadia Rahma Siska (17 tahun)

Fadia Rahma Siska adalah gadis yang berasal dari kota Tuban dimana dia tinggal di panti asuhan untuk menimba ilmu dan meringankan beban orang tua dan Siska ini masih sekolah di SMKN 6 Surabaya kelas 2.

j) Ria Ani Kusuma (17 tahun)

Ria Ani Kusuma ini adalah gadis yang berasal dari kota Tuban sama halnya dengan Fadia Rahma Siska dan dia di panti asuhan selalu bersama untuk menuntut ilmu dan Ria Ani Kusuma ini juga masih mengenyam dibangku SMKN 6 Surabaya kelas 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Ibu Nur Fadilah

Bu Dila ini adalah salah satu masyarakat yang selalu aktif berinteraksi dengan penghuni panti asuhan. Disamping jarak rumah dari Panti Asuhan sangatlah dekat, Bu Dila juga merupakan salah satu pengurus rutinan jama'ah ibu-ibu yang bertempat di Yayasan Al-Jihad.

l) Fikri Fatoni

Fikri ini adalah seorang pengurus karang taruna di jemursari, sering berinteraksi dengan para penghuni panti asuhan lewat olahraga yaitu futsal. Bisa terhitung seminggu 2-3 kali. Di hari-hari biasanya pun sering kali nongkrong di halaman dekat panti asuhan.

2. Obyek

Obyek dari penyusunan skripsi ini adalah tentang gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat sekitar. Penghuni panti asuhan ini terdapat anak-anak yang berbagai daerah dimana anak-anak panti asuhan ini saat melakukan komunikasi dengan masyarakat telah terdapat bentuk gaya komunikasi berbeda-beda. Sebagaimana anak-anak panti asuhan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa jawa, Madura dan sebagai alat utamanya komunikasi dalam masyarakat.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi panti asuhan tersebut terletak ditengah-tengah pemukiman padat penduduk yaitu di kampung Jemursari Utara III/9 kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.

Panti Asuhan Al Jihad merupakan rumah tempat memelihara: merawat anak yatim, yatim piatu dan lain sebagainya. Dalam panti asuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak hanya terdiri dari anak yatim, yatim piatu saja, tetapi juga anak yang orang tuanya kurang mampu di lingkungan sekitar, anak yang tidak terurus (terlantar) karena adanya suatu sebab dan yang lebih penting lagi anak jalanan. Dengan melihat kondisi anak-anak yang semacam itu perlu memberikan perawatan, pendidikan, bimbingan dan asuhan agar mereka menjadi anak yang baik dan dapat berguna bagi agama, masyarakat dan negara kita ini. Sosialisasi dalam merawat anak asuh baik antara agama, keluarga dan masyarakat akan memberikan kekuatan yang kokoh bagi agama, masyarakat dan negara tersebut. Untuk itu perlu meningkatkan peran orang tua dan lingkungan tempat pendidikan anak, agar pendidikan anak tersebut dapat terjamin baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Anak yatim adalah salah satu komponen kehidupan yang harus kita rahmat. Dengan kata lain, kita harus menjadi rahmat bagi mereka, bukan menjadi musibah.

Dalam merawat, mengasuh serta mendidik anak-anak ini memerlukan suatu wadah untuk dapat mengawasi mereka dan mencukupi kebutuhan mereka, untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut dapat diperoleh dari santunan dan juga berbagai pihak yang dapat membantu pengasuhan anak yatim tersebut.

Panti Asuhan Al Jihad merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam Yayasan Al Jihad Surabaya yang didirikan oleh seorang pengasuh yang kerap disebut Abah Imam (KH. Much. Imam Chambali), dimana berkat tergugahnya rasa kemanusiaan yang cukup tinggi dalam diri beliau tersebut serta berkat dorongan baik moril maupun materi dari berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak, beliau mengabdikan tenaga dan pikirannya dalam mengurus kira-kira hampir 30 orang anak-anak yang hidupnya sungguh sulit untuk dibayangkan dewasa ini dengan dibantu para dewan asatidz. Memang tidak semuanya yang ada dalam Panti Asuhan Al Jihad ini adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara lagi namun ada juga dari beberapa warga yang tidak mampu untuk membiayai kehidupan mereka, sehingga kehidupan mereka jadi terkatung katung tak tentu arahnya. Padahal dalam usia yang relatif beliau begini mayoritas mereka adalah anak-anak usia produktif untuk bersekolah dan bermain serta meraih impian dan cita-cita.

Melihat hal tersebut maka Panti Asuhan Al Jihad selaku wadah yang dikelolah Abah Imam tersebut berinisiatif untuk mengambil hak asuh atas mereka agar kehidupan mereka tidak sia-sia. Sehingga mereka dapat juga menikmati masa-masa mereka seperti layaknya anak seumuran mereka serta terhindarnya dari proses pembodohan karakter seseorang.

Berikut adalah sedikit deskripsi awal terbentuknya Panti Asuhan Al Jihad**.**

Sejarah Singkat Panti Asuhan Al Jihad Surabaya. Berawal dari sebuah perayaan tasyakuran yang diadakan di suatu tempat oleh salah seorang yang didalamnya mengundang jamaah pengajian ibu-ibu dan anak yatim, piatu, terlantar dan fakir, miskin.

Memandang itu tergugah/ tergerak hati saya untuk bisa memeperjuangkan nasib para yatim/piatu, terlantar, fakir dan miskin yang belum tertampung/terkordinir dalam satu wadah (panti Asuhan) yang kebetulan anak-anak tersebut nasibnya seperti itu banyak dilingkungan RT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan RW sekitarnya, berawal dari itu saya berfikir keras untuk bisa dan berinisiatif memperjuangkan nasib mereka minimal sementara ini bisa meringankan beban biaya pendidikan dan kebutuhan makanan mereka. Dan dari situ niatan saya sampaikan kepada bapak RT dan RW setempat dengan dukungan para warga dan tokoh sesepuh masyarakat sekitar, kami pun bergegas mendata anak-anak yatim/piatu, terlantar, fakir, dan miskin di kalangan masyarakat tesebut, dengan dukungan moril dari semua pihak terkait, alhamdullilah anak yatim/piatu fakir dan miskin terdata dan terkumpul pada saat itu 7 anak. Biaya hidup dan kehidupan mereka terselamatkan walau saat itu para yatim/piatu masih tinggal bersama kerabat-kerabat saudaranya masing-masing kerena pada saat itu saya masih belum memiliki asrama/gedung penampungan dari keadaan seperti itu berlangsung ± 4 tahun lamanya dengan perjuangan dan kegigihan dengan penuh liku dan duka.

Alhamdulillah berkat ridho Allah SWT. yang telah memberikan rezeki kepada saya untuk membeli sebidang tanah dengan ukuran 6 x 32 m yang diatas tanah itu terdapat berdiri bangunan yang sudah tua. Melihat banguan yang tua itu kurang layak dihuni saya bersama anak-anak yatim/piatu, terlantar, terlantar fakir dan miskin siang malam memohon kepada Allah semoga bisa membagun dan merenovasi tempat tinggal anak yatim/piatu terlantar dan fakir miskin. Tepatnya pada tanggal 22 Maret 2002, bagunan tersebut mulai dibangun dan dilanjutkan dengan pembangunan sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doa dan harapan besar, Mudah-mudahan Panti Asuhan yang bernama Al-Jihad yang berartikan (perjuangan) ini tumbuh besar dengan Ridho Allah SWT mendapat tempat di hati para kalangan sekitar dan dapat menaungi para kalangan minoritas (Yatim Piatu, Terlantar, Fakir dan Miskin) di kota Surabaya ini amin.[33]

B. Deskripsi Hasil

Deskripsi Data Penelitian adalah pertama-tama terbentuknya sebuah proses Pengumpulan Data yang kemudian diolah untuk dapat dijadikan sebuah kerangka dalam penyusunan laporan yang akan dikembangkan lebih lanjut. Biasanya setelah seluruh data yang dibutuhkan berhasil diperoleh maka kemudian dilanjutkan dengan persiapan berbagi materi yang akan dipergunakan untuk melakukan tahapan yang selanjutnya disebut sebagai Pengambilan *Sampling* atau lazimnya disebut sebagai observasi dan wawancara.

Panti asuhan terdapat berbagai suku bangsa atau budaya lain dimana setiap budaya memiliki ciri-ciri komunikasi yang berbeda-beda maka dari itu penulis telah melakukan observasi dan wawancara agar apa yang penulis inginkan supaya tercapai.

Melihat dari anak-anak panti asuhan ini bahwasanya penghuni panti asuhan Al Jihad sangat tidak perna dijaga oleh pengurus sehingga anak-anak panti asuhan bisa keluar dimasyarakat dan apabila anak-anak panti asuhan membutuhkan sesuatu itu larinya kemasyarakat untuk meminta bantuan agar bisa memberikan solusi dalam menghadapi masalah. telah kebanyakan

[33] Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Jihad, tanggal 8 April 2018 pukul 06:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bahasa jawa atau bahasa Indonesia, madura disisi lain anak-anak panti asuhan ini apabila berkomunikasi dengan masyarakat itu melihat lawan bicaranya sedangkan kalau dengan orang tua atau sama budayanya itu menggunakan bahasa jawa atau asal daerahnya agar penilaian anak-anak panti asuhan supaya menghargai dan sopan santun di masyarakat.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi yang dapat digali dari berbagai pihak yang dirasa berkompeten terhadap permasalahan yang akan diujikan atau dipermasalahkan. Sehingga nantinya keakuratan dari data yang diperoleh berkesinambungan dengan hasil yang didapat dari narasumber terkait. Untuk itu dalam penyusunan skripsi penulis yang berjudul Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al Jihad Dengan Masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya**,** penulis telah mempersiapkan sejumlah hasil dari proses mewawancarai narasumber penghuni Panti Asuhan Al Jihad**.**

Penulis bertanya dengan salah satu anak panti asuhan dan bagaimana anak-anak berkomunikasi dengan masyarakat.

> Sugiarto: Obrol ma masyarakat nggeh sering mas, karena orang masyarakat sini kalau sholat Magrib di panti asuhan. Jadi habis sholat gitu mas sering omong masalah panti asuhan dan lainnya apalagi di kampung ini banyak temen-temen sekolah, em…masalah omong di masyarakat sini sih saya biasanya pake bahasa jawa agak kasar dikit mas karena yang diajak omong agak sebaya saya mas.[34]

Penulis menjelaskan bahwasanya anak-anak panti asuhan ini telah menggunakan gaya komunikasinya yang sehari-harinya untuk mempermudah proses komunikasinya agar dapat diterima oleh masyarakat dengan cepat.

> Dinar: mak Rina ne enten ten griyo?
> Mak Dila: boten enten nak, ketwau larene medal

[34] Hasil Wawancara dengan Sugiarto, tanggal 10 April 2018 pukul 14:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dinar: mak sak niki lagi nopo? kulo arep tanglet mak
> Mak Dila: takon opo?
> Dinar: niki kulo mak masalahe lek wes arep lulusan sekolah kulo boten kantok medal ten panti asuhan, lah kulo nggeh arep pingin nyambut gawe mak
> Mak Dila: yo ene nak sampean omong karo bu Luluk seng apik, bu Luluk lek kulo sampon lulus kulo arep nyambut gawe. Niku mawon, Insya Allah angsal kale bu Luluk [35]

Penulis mendiskripsikan bahwa gaya komunikasi yang diatas ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah.

> Dinar: kalau masalah omong ma masyarakat sih mas sering banget mas karena saya kalau pulang sekolah itu biasanya maen kerumahe temen panti yang daerah sini, jadi setiap bermain saya omong ma ibunya temenku. emm…masalah omong ke masyarakat sih masalah panti asuhan saya mas karena dulu denger-denger cerita kalau kelas 3 SMA, sudah lulus tidak boleh keluar dari panti asuhan mas sedangkan saya juga membutuhkan pekerjaan mas apalagi saya juga disuruh orang tuaku kerja untuk membiayai adekku.[36]

Penulis menjelaskan bahwa situasi dalam berkomunikasi di rumah masyarakat dan pada waktu anak-anak panti asuhan pulang sekolah dan pada saat itu dialeknya anak-anak panti asuhan menggunakan bahasa jawa karena untuk menghargai orang-orang yang tua.

> Bu Rahmi: murni besok ba'da isya' enten pengajian ten pondok?
> Rina: nggeh bu rahmi, niku pengajiane perwakilan mawon
> Bu Rahmi: nggeh niku cuma perwakilan mawon dari ibu Luluk
> Rina: nggeh pun[37]

Penulis mendeskripsikan bahwa orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup

[35] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 12 April 2018 pukul 15:00
[36] Hasil Wawancara dengan Dinar Alisa Junda, tanggal 13 April 2018 pukul 15:30
[37] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 14 April 2018 pukul 16:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan kerja, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama.

> Rina: saya kalau obrol ma masyarakat kadang bahasa jawa atau bahasa Indonesia supaya mudah dimengerti sama masyarakat dan kalau masyarakat ada acara pengajian saya pun diundang untuk menghadirinya atau perwakilan dari anak panti asuhan al jihad pada saat kondisi pengajian kulo nggeh ndamel boso jowo mas karena untuk menghargai orang yang sepuh.[38]

Penulis menjelaskan sebuah komunikasi tidak memandang situasi maupun kondisi bahwa komunikasi perlu dalam hidup bersosialisasi untuk menyambung suatu hubungan yang sangat baik diantaranya seperti anak dan ibu.

> Rohma: omong ma masyarakat jarang mas karena tidak biasa omong ma orang tua kebanyakan ma temen-temen. kalau omong di masyarakat sini mas ya…kadang bahasa jawa atau bahasa indonesia karena saya mengikuti orang yang ajak omong saya mas dan kalau omong di masyarakat sini mas ya…kadang bahasa jawa atau bahasa indonesia karena saya mengikuti orang yang ajak omong saya mas.[39]

Penulis mengartikan bahwa gaya komunikasi mereka masih karena anak-anak tidak pernah komunikasi dengan masyarakat atau tidak pernah bersilaturrohmi jadi penulis menjelaskan anak-anak ini masih mempunyai rasa malu.

> Khoiruddin: mas fikri sampean sido melu futsal di primafera gak?
> Fikri: yo delok engkok ae soale aku isek repot karo penggaweanku, emang futsale jam piro?
> Khoiruddin: maenya jam sepuluh malam mas
> Fikri : oalah yowes engkok tak usahakno melok din[40]

Penulis menjelaskan bahwa sebuah gaya komunikasi itu mengendalikan oleh masalah perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Dan

[38] Hasil Wawancara dengan Dika Ayu Sabrina, tanggal 15 April 2018 pukul 09:00
[39] Hasil Wawancara dengan Rohmatul Ummah, tanggal 15 April 2018 pukul 16:00
[40] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 15 April 2018 pukul 19:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators*.

> Khoiruddin: saya kalau sama masyarakat sering komunikasi, karena dikampung ini banyak yang ikut main futsal (sepak bola) mas, komunikasi saya sama masyarakat itu lihat dari orangnya dulu mas karena yang saya ajak omong itu sepantaran sama saya atau lebih gampangnya seperti teman akrap gitu.[41]

Penulis menjelaskan bahwa sebuah gaya komunikasi dalam anak-anak penghuni panti asuhan ini telah mengendalikan komunikasi yang efektif, dan jarang bernada negative sehingga menyebabkan masyarakat memberi respons atau tanggapan yang positif.

> Zaenal Muttaqien: assalamu'alaikum
> Bu Laras: walaikum salam
> Zaenal Muttaqien: bu laras enten Riski?
> Bu Laras: boten enten, terose anake medal pun ketwau, enten nopo se nak?
> Zaenal Muttaqien: niku lo bu enten rapat osis dadi sakniki rizki diundang rapat
> Bu Laras: nggeh sampean telfon mawon[42]

Penulis mendeskripsikan bahwa aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. Karena ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah.

> Ibu mina: cong be'en norok dek panti asuhan abeknah berempah taun?
> Hamka: sengkok la duetaun
> Ibu mina: mulaeh SD semugina SMP cong?
> Hamka: mulaeh SMP ibu[43]

Penulis mendiskripsikan bahwa komunikasi anak-anak remaja telah dipengaruhi oleh perilaku dan budaya masing-masing untuk memperlancar komunikasi mereka dengan masyarakat agar apa yang diterima dapat berjalan

[41] Hasil Wawancara dengan Khoiruddin, tanggal 15 April 2018 pukul 21:00
[42] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 23 April 2018 pukul 14:00
[43] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 22 April 2018 pukul 10:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lancar. Maka dari itu sebuah gaya komunikasi dapat dilihat dari nada bicaranya atau tutur katanya dan penyampaian pesannya dalam perilakunya. Dimana gaya komunikasinya anak Madura ini ditandai dengan adanya memberikan pesan-pesan verbal secara lisan untuk memudahkan antara komunikan dan komunikator.

Ahmad: nak'kanak tak melleah sate?
Raden: yeh, berempak argenah?
Ahmad: nem bikgik telloebuh
Raden: yeh, sengkok melleah satenah
Ahmad: nakkanak deemmak'ah big ngambih ketap?
Raden: enterah ngajih dek panti asuhan Al Jihad pak[44]

Penulis menterjemahkan sebuah komunikasi anak Madura dimana disini diartikan anak Madura ingin membeli makanan sate. Penulis menjelaskan komunikasi anak-anak panti asuhan dalam segi gaya komunikasi terdapat adanya kesamaan dalam arti penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan dan tertulis yang bersifat dua arah.

Fadia: assalamu'alaikum bu
Bu Wati: wa'alaikum salam
Fadia: pripun kabare?
Bu Wati: alhamdulilah apik-apik ae
Fadia: ibu tasek sadean jajan?
Bu Wati: kulo boten sadean male nak korno ibu tasek sakit
Fadia: ooo, nggeh kulo doa ken waras bu'
Bu Wati: Amin…[45]

Penulis mendiskripsikan bahwa dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anak panti asuhan mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

[44] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 22 April 2018 pukul 15:00
[45] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat tanggal 22 April 2018 pukul 16:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak panti asuhan yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah anak-anak panti asuhan yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan masyarakat baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja.

> Ria: assalamu'alaikum mbah
> Mbah Siti: wa'alaikum salam, enten nopo nak?
> Ria: niku mbah sampean di aturi kale ibu Luluk ndeek pengajian ten ndalem panti asuhan mangke dangu
> Mbah Siti: nggeh nak mangke kulo tak meriko, matur suwun ngeh
> Ria: njeh mbah sami-sami [46]

Penulis mendiskripsikan bahwa gaya komunikasi anak panti asuhan ini dilakukan secara terbuka. Dalam arti memberikan gagasan atau informasi secara lisan maupun tertulis untuk mendapatkan sebuah umpan balik disisi lain gaya komuniasi ini sangat efektif dalam bermasyarakat karena tindakan ini sangat terbuka didalam komunikasi.

[46] Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat, tanggal 29 April 2018 pukul 09:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PNELITIAN

A. Temuan Penelitian

Salah satu proses analisis data ini telah dikembangkan lebih lanjut yang materinya diambil dari hasil deskripsi data penelitian untuk nantinya dijadikan sebagai suatu temuan penelitian yang akan mengupas permasalahan gaya komunikasi penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya sehingga pada akhirnya dari analisis data ini dihasilkan suatu kajian yang dapat dipahami oleh para penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan masyarakat Jemursari Utara III/9 pada khususnya serta setiap insan manusia pada umumnya dalam setiap kehidupan bermasyarakat.

Tahapan selanjutnya adalah proses penganalisaan terhadap data dan fakta yang ditemukan untuk kemudian diimplementasikan berupa hasil temuan penelitian untuk diolah lebih lanjut. Pada dasarnya dapat dijelaskan bahwasanya gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat terdapat berbagai gaya komunikasi yang berbeda yaitu:

a. Gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat dijumpai adanya gaya komunikasi berbeda-beda yaitu jawa dan Madura dimana cara penyampaian pesan anak jawa itu dengan mengatur perilaku dan tanggapan orang lain dalam arti perilaku komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak penghuni panti asuhan yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berbagai pesan.

b. Anak-anak panti asuhan yang dari Madura cara penyampaian pesan ke masyarakat secara terbuka tidak menimbulkan pesan yang negatif di dalam aspek gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*).

   Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anak-anak panti asuhan dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rilek, santai dan informal. Dalam suasana demikian, memungkinkan setiap anak-anak panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

   Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi yang bemakna kesamaan ini, adalah anak-anak yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan masyarakat.

c. Anak-anak panti asuhan juga menggunakan gaya komunikasi Relinquishing Style ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Setelah kajian mengenai Temuan Penelitian tersusun sedemikin rupa maka menindak lanjuti hal tersebut penulis membandingkan dengan berbagai teori-teori komunikasi yang telah dimodelkan oleh berbagai pakar komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membuat tolak ukur sejauh mana atau cukup efektifkah langkah-langkah tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman dari berbagai macam teori yang telah ada.

Salah satu temuan gaya komunikasi yang setiap hari dikomunikasikan oleh anak-anak penghuni Panti Asuhan Al-Jihad apa yang dia inginkan akan tercapainya, maka dari itu terjadinya proses komunikasi dimana Menurut ahli komunikasi, Gordon Wiseman dan Larry Baker Tipologi Model dalam komunikasi memiliki beranekaragam dan fungsi yang antara lain:

a. Melukiskan proses komunikasi

b. Menunjukkan hubungan visual

c. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi yang terjadi.

Sedangkan menurut ahli komunikasi lainnya, Deutsch model mempunyai empat fungsi yaitu:

1. Mengorganisasikan

Artinya model membantu kita mengorganisasikan sesuatu hal dengan cara mengurut-urutkan serta mengaitkan satu bagian sistem dengan bagian sistem lainnya sehingga kita memperoleh gambaran yang menyeluruh,tidak sepotong-potong.

2. *Heuristik* (menunjukkan fakta dan metode baru)

Artinya melalui model kita dapt mengetahui sesuatu hal secara keseluruhan.

3. Prediktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya melalui model kita dapat memperkirakan hasil atau akibat yang akan dapat dicapai. Oleh karena itu didalam dunia ilmiah model sangatlah penting

4. Pengukuran (mengukur fenomena yang diprediksi)

Temuan gaya komunikasi anak-anak panghuni panti asuhan komunikasi yang dipakai *the controlling style of communication* dalam arti bahwasanya anak panti asuhan berkomukasi yang efektif dengan masyarakat dimana cara penyampaian pesan atau perilaku komunikasinya dengan orang-orang sesepuh dan menghargai pendapat orang lain maka dari gaya komunikasi ini yang diartikan bahwa bersifat mengendalikan ini, dimana cara penyampaian pesan terhadap masyarakat yang ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Dimana Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individuindividu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Gaya komunikasi penghuni panti asuhan ini Bagi Weber dijelaskan bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiranpikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama kain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.

Mengutip salah satu pernyataan dari Max Weber bahwasanya masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang yang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan yang bermakna, maka dapat penulis simpulkan jika dalam kehidupan bermasyarakat mereka cenderung untuk bertindak ketika apa yang dirasa perlu atau membutuhkan, tentunya akan segera diatasi dengan segera. Hal itu juga yang membuat suatu perbedaan antara individu yang aktif maupun individu yang tidak aktif dimana terjadi suatu interaksi yang menentukan perilaku manusia dan membentuk gaya komunikasi. Menurut Mead hal itu juga perlu ditambahi dengan paham *behaviorisme.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Behaviorisme dalam arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan,namun manusia punya kualitas lain yang membedakannya dengan hewan lain. Kaum behaviorisme berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan termasuk manusia adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama.

Menurut Mead behaviorisme sosial merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Jadi dalam pandangannya behaviorisme sosial, konsep mendasarnya adalah tindakan sosial (*sosial act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia. Behaviorisme sosial Mead memulai telaahnya dengan tindakan individu yang dapat diamati. Akan tetapi, tidak seperti behaviorisme radikal, behaviorisme sosial mengkonseptualisasikan perilaku lebih luas, termasuk aktiitas tersembunyi (*covert activity*). Mead menganggap aktifitas tersembunyi ini justru membedakan perilaku manusia dengan hewan lebih rendah. Behaviorisme radikal versi pakar lain yaitu Watson cenderung lebih mengasumsikan bahwa perilaku manusia sama saja dengan perilaku hewan lainnya, yakni sebagai makluk yang pasif dan tidak berpikir –tidak berbeda dengan boneka yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan diluar dirinya, jadi merenggut perilaku manusia dari konteksnya yang lebih luas yang justru menandainya sebagai perilaku yang khas manusia, sementara behaviorisme sosial menganggap perilaku manusia sebagai perilaku sosial. Behaviorisme radikal menolak gagasan bahwa manusia memiliki kesadaran, bahwa terjadi suatu proses mental tersembunyi yang berlangsung pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu di antara datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku. Meskipun tidak menolak mentahmentah pandangan itu, Mead mengakui bahwa individu melakukan tindakan tersembunyi yang diabaikan kaum behavioris. Namun bagi Mead, substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya.

Meskipun kehidupan kelompok pada dasarnya merupakan kerjasama, ada perbedaan antara kerjasama antarhewan dengan kerjasama antar manusia.Penulis ambil contoh sebagai berikut, Serangga yang kerumitan masyrakatnya paling menyerupai kerumitan kehidupan sosial masyarakat bertindak bersama-sama dengan cara-cara tertentu karena susunan fisiologisnya. Jadi perilaku mereka telah ditentukan secara fisiologis. Hal itu didukung dengan banyak fakta, antara lain keteraturan stabilitas hubungan antara suatu anggota masyarakat serangga dengan anggota lainnya. Kehidupan serangga menurut bukti berlangsung dari generasi ke generasi tak terhitung banyaknya tanpa mengalami perubahan dalam pola-pola hubungan mereka.

Akan tetapi kerjasama manusia tidak menggunakan mekanisme yang sama, keragaman pola kehidupan kelompok menunjukkan bahwa kerjasama manusia tidak sama dengan kerjasama serangga dan hewan lain yang lebih rendah. Fakta bahwa pola perilaku manusia tidak stabil dan tidak dapat dijelaskan dengan merujuk pada faktor-faktor biologis mendorong Mead untuk mencari penjelasan lain tentang pola perilaku manusia lain. Kerjasama manusia hanya bisa dijelaskan bila kita mempertimbangkan proses yang memungkinkan manusia memastikan maksud tindakan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dan kemudian memungkinkan manusia membuat responsnya sendiri berdasarkan maksud orang lain tadi. Perilaku manusia tidak hanya berupa respons langsung terhadap aktivitas orang lain melainkan berupa respons terhadap maksud orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Mead memperluas teori behavioristik ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons itu. Ia berhutang budi kepada behaviorisme tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead manusia jauh lebuh dinamis dan kreatif.

Gaya komunikasi para Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad Dengan masyarakat Jemurari Utara III/9 Wonocolo Surabaya digolongkan dalam pandangan interaksi simbolik yang menurut Blumer proses sosial didalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Jadi dalam konteksnya makna itu dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial yang memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukkan lingkungan mereka sendiri.

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan peristiwa atau gagasan itu bersifat arbiter (sembarang). Artinya apa saja yang bisa digunakan sebagai simbol dengan objek yang dirujuknya,meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu.Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia.

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian, maka kami simpulkan bahwa sebuah gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat terdapat tiga gaya komunikasi yaitu :

1. *The Controling Style* dimana anak-anak penghuni panti asuhan menggunakan gaya komunikasinya yang bersifat mengendalikannya, mengontrol yang ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan masyarakat. Dan anak-anak penghuni panti asuhan juga menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *oneway communicators.*
2. Anak-anak penghuni panti asuhan juga menggunakan aspek penting dalam gaya komunikasi *The Equalitarian Style of communication* ini karena adanya landasan kesamaan yang ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*). Untuk memperoleh informasi yang lebih baik dari masyarakat agar apa yang disampaikan dapat terwujud dengan baik.
3. Anak-anak penghuni panti asuhan ini memiliki kecenderungan dalam berkomunikasi dimana gaya komunikasi mereka sangat mempengaruhi penyampaian pesan dalam arti memberikan kesamaan dalam makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Pada rekomendasi yang terakhir ini penulis menyajikan hasil akhir dari keseluruhan proses terhadap penyusunan skripsi Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad Dengan Masyarakat Jemursari Utara III/9 Wonocolo Surabaya dengan beberapa rekomendasi atau saran yang merupakan bagian dari pendapat penulis untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang majemuk dengan perubahan gaya komunikasi yang lebih baik antara para Penghuni Panti Asuhan Al-Jihad Dengan Masyarakat Jemurari Utara III/9 Wonocolo Surabaya.

Berikut beberapa hasil rekomendasi atau saran yang disajikan penulis terhadap beberapa elemen mendasar yang kaitannya dengan gaya komunikasi para penghuni Panti Asuhan Al-Jihad dengan Masayarakat yang antara lain :

1. Untuk Para Penghuni Panti Asuhan

Dibutuhkan banyak-banyak sikap saling mengerti satu sama lainnya dan juga sikap saling menghargai terhadap masyarakat sekitar panti asuhan dengan cara mau untuk saling berbagi terutama mengenai berkomunikasi agar tidak ada perasaan asing yang saling menutup diri untuk enggan bersosialisasi. Jangan jadikan diri menjadi sebuah kelompok minoritas ditengah-tengah masyarakat. Lebih banyaklah untuk berbaur bukan hanya untuk kegiatan tertentu saja, namun sebaliknya berkomunikasi seperti layaknya para penghuni tersebut berkomunikasi dengan orang lainnya yang dikenal. Ibaratnya tak kenal maka tak sayang, gaya komunikasi yang anda ciptakan ini banyak mengandung nilai-nilai yang membuat rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan itu sendiri terkikis. Kuncinya adalah Jangan suka menutup diri.

2. Untuk Warga Masyarakat Jemursari Utara III/9

Penulis menganggap posisi masyarakat ini jadi sebuah panutan untuk dicontoh dan dijadikan contoh terhadap sesamanya. Dalam hal ini penulis tidak menyalahkan deskripsi tentang gaya komunikasi dengan warga panti asuhan karena mungkin dari pihak sana cenderung untuk ekslusif menutup diri atau bisa dikatakan berbicara jika perlu, namun baiknya masyarakat juga sedikit demi sedikit memahami pola perilaku dan gaya komunikasi mereka agar kesannya dapat mengimbangi sekaligus mengarahkan pola tersebut agar tidak terlalu mencolok perbedaannya terutama dalam bermasyarakat. Karena kehidupan bermasyarakat tidak memandang status sosial apapun dan dari golongan manapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Diknas, 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : balai pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & praktik*, Jakarta: Graha Ilmu.

Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti

Marzuki. 1995. *Metodologi Riset.* Yogyakarta : BFE-UII.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mudjiono, Yoyon. 2009. *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Muhsin. 2003. *Mari Mencintai Anak Yatim.* Jakarta : Gema Insani Press.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pawito, Ph. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.

Rahmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi perspektif, Ragam dan Aplikasi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta : rajawali pers.

Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Uchyana, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Widjaja. 2008. *Komunikasi&hubungan masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

http;//www.artikata.com/arti-365457-*penghuni*.html/ diakses pada 9-januari 2018.

http;//www.artikata.com/arti-343635-*panti*.html/ diakses pada 9-januari2018.

http://www.lusa.web.id/unsur-unsur-komunikasi/ diakses pada 9-januari2018.

http;//aryosc.blog.friendter.com/teori-interaksionisme-simbolik/ diakses pada 9-januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id